

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Su'udi, Akhmad Zaeni , Ahmad Sidik, Yuningsih Kristiningrum, Faroha Amalia Husna,
Universitas Al-Falah As-sunniah Kemcong Jember
idoenafis@gmail.com, akhmadzaeni@uas.ac.id, ahmad.sdk789@gmail.com,
yunignafis@gmail.com, azkaatmajaya@gmail.com

DOI :		
Received: Juni 2026	Accepted: Juni 2026	Published: Juni 2026

Abstract

Islamic Education in the modern era faces complex challenges including digital technology disruption, moral degradation of students, and character crisis due to extreme globalization. This study aims to reveal the relevance of Ki Hajar Dewantara's educational thought to Islamic education through qualitative literature study approach with descriptive-analytic analysis. The results show that five out of six components of Ki Hajar Dewantara's educational concept have strong relevance to Islamic education, including the concept of liberating education, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, Panca Dharma, and ideal teacher characteristics. Implementation of this concept in the digital era requires integration of religious values with technology while overcoming challenges such as dependence on formal schools, uneven teacher quality, academic pressure, and infrastructure limitations. This study provides strategic recommendations for integrating Ki Hajar Dewantara's humanistic educational concept into contemporary Islamic education curriculum in Indonesia.

Keywords: Educational Thought, Ki Hajar Dewantara, Modern Era Islamic Education

Abstrak

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan kompleks berupa disrupsi teknologi digital, degradasi moral peserta didik, dan krisis karakter akibat globalisasi ekstrim. Penelitian ini bertujuan mengungkap relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif studi literatur dengan analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima dari enam komponen konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam, meliputi konsep pendidikan yang memerdekakan, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, Panca Dharma, dan karakteristik guru ideal. Implementasi konsep ini di era digital memerlukan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan teknologi sambil mengatasi tantangan berupa ketergantungan pada sekolah formal, kualitas guru tidak merata, tekanan akademik, dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi integrasi konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam Era Modern

Pendahuluan

Pendidikan di era modern menghadapi tantangan kompleks yang dipengaruhi oleh dinamisasi global, termasuk disrupsi teknologi digital, degradasi moral peserta didik, dan krisis karakter yang mengiringi globalisasi ekstrim. Perubahan globalisasi yang telah mempengaruhi dunia secara masif menyebabkan berbagai bidang mengalami keadaan kurang kondusif, bahkan mengarah pada kebebasan tak terkendali tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Dampak perubahan globalisasi menyebabkan muncul berbagai masalah sosial seperti tawuran, pencurian, premanisme, pelecehan seksual, geng motor, dan lain-lain yang mencerminkan penurunan kualitas moral generasi muda Indonesia (Rofiah & Muharom, 2025). Kondisi ini memerlukan respons strategis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mengembalikan esensi pendidikan yang sebenarnya.

Fenomena spesifik dalam konteks pendidikan Indonesia menunjukkan masalah serius di bidang pendidikan yang ditandai dengan berbagai kasus pelanggaran pendidikan. Kasus pelanggaran pendidikan seperti tindakan asusila guru terhadap siswa, penganiayaan siswa terhadap guru, dan premanisme sekolah menunjukkan masalah serius yang memerlukan evaluasi mendalam terhadap sistem pendidikan yang berlaku (Mahariani et al., 2025). Data empiris menunjukkan bahwa 5 dari 6 komponen konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki hubungan relevan dengan pendidikan Islam, mengindikasikan bahwa krisis akhlak bukan disebabkan konsep yang tidak bernilai keagamaan, melainkan oleh pelaksana pendidikan yang belum mempraktikkan konsep secara baik dan benar (Marwah et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masalah的**根本** (fundamental) terletak pada implementasi, bukan pada konsep pendidikan itu sendiri.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional, menawarkan filosofi pendidikan yang memerdekakan manusia melalui Sistem Among dengan tiga semboyan (Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat), dan Panca Dharma yang masih relevan hingga abad ke-21 (Efendy, 2023). Pemikiran beliau berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dan menolak pendidikan kolonial yang terlalu mengutamakan intelektualisme serta mengorbankan aspek keruhanian. Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai sosok yang agamis meskipun mengembangkan sekolah berbasis umum, dan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat menjadi dasar pembentukan moral pendidikan abad 21 (Setyorini & Asiah, 2021). Pemikiran ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan era modern.

Riset terdahulu mengenai relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih terdapat beberapa keterbatasan. Marwah et al. (2018) dalam penelitian "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam" telah mengidentifikasi bahwa 5 dari 6 komponen konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki hubungan relevan dengan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek definisi pendidikan, metode pendidikan, dan karakteristik guru ideal. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis dan menemukan kesesuaian dalam konsep pendidikan yang memerdekakan, sistem Among dengan metode pendidikan Islam, serta Tri Pusat Pendidikan (Marwah et al., 2018). Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis konseptual dan belum mengupas secara mendalam implikasi implementasi di era digital.

Penelitian Rofiah dan Muharom (2025) tentang "Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" serta Mahariani et al. (2025) tentang "The Concept of Islamic Religious Education in Ki Hajar Dewantara's Thought

and Its Relevance in the Digital Era" telah memberikan kontribusi penting dalam memahami relevansi konseptual antara kedua konsep pendidikan. Namun, kedua penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi tantangan implementasi konkret di era modern dan belum menyediakan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh para pemangku kepentingan pendidikan. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang lebih mendalam mengenai integrasi konsep Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam di era digital, identifikasi tantangan implementasi yang spesifik, serta penyediaan rekomendasi konkrete yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam untuk menjawab tantangan era modern, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Urgensi penelitian ini sangat strategis karena pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan informasi tentang Islam, tetapi membentuk pribadi Muslim lengkap—taat beribadah, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat (Salisah et al., 2024). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) dan analisis deskriptif-analitis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai integrasi kedua konsep pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi seluruh pendidik untuk meningkatkan kualitas kemampuan mengajar dan memberikan rekomendasi konkrete bagi integrasi konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia (Widyalistyorini et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk menginvestigasi relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam di era modern. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna konseptual dan hubungan antarfenomena secara holistik, yang sesuai untuk menganalisis integrasi dua sistem pendidikan yang kompleks. Pendekatan studi literatur dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah yang telah terverifikasi validitasnya, dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data utama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu menyajikan informasi dari berbagai literatur kemudian memberikan analisis kritis terhadap konten yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi kesesuaian dan implikasi integrasi antara kedua konsep pendidikan (Sugiyono, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal ilmiah, termasuk jurnal terakreditasi nasional seperti *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies*, dan *Jurnal Pendidikan Utama*. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan kriteria publikasi dalam periode 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi temuan dengan konteks pendidikan era digital. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan kepustakaan, yakni menyajikan informasi dari isi berbagai literatur kemudian memberikan interpretasi kritis terhadap konsep-konsep yang ditemukan untuk mengidentifikasi relevansi dan kesesuaian antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam (Setiawan, 2023).

Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui empat tahap utama. Tahap pertama berupa identifikasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, meliputi Sistem Among dengan tiga semboyan (Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri

Handayani), Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat), dan Panca Dharma. Tahap kedua berupa identifikasi konsep pendidikan Islam, mencakup definisi pendidikan, landasan Alquran dan Hadis, serta karakteristik guru ideal. Tahap ketiga berupa perbandingan kesesuaian antara kedua konsep untuk mengidentifikasi領域中 yang memiliki relevansi kuat. Tahap keempat berupa identifikasi tantangan implementasi di era digital dan penyusunan rekomendasi strategis untuk integrasi konsep dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pemangku kepentingan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan yang Memerdekakan: Integrasi dengan Tujuan Pendidikan Islam

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Definisi ini mengandung kata "tuntunan" yang berarti acuan dasar untuk melakukan sesuatu, tidak bersifat sekali pakai tetapi bisa digunakan berkali-kali ketika diperlukan. Sumber tuntunan tidak terpaku pada satu sumber saja, namun bisa diambil dari kebudayaan, agama, kebiasaan keluarga, dan lain-lain. Kata "orang tua" memiliki makna orang tua kandung, pendidik, bahkan wali anak yang mengurus dari kecil. Frasa "menyokong kemajuan hidupnya" berarti memberikan tuntunan atau bekal hidup yang membuat anak mampu berinteraksi baik dalam lingkungan masyarakat luas serta kelak menjalani kehidupan secara mandiri (Marwah et al., 2018). Jika dijabarkan lebih luas, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha orang tua kepada anaknya dalam memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat, agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan. Pemikiran ini menekankan bahwa pendidikan bukan proses transmisi informasi semata, melainkan proses pembimbingan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi Zuhairani didukung oleh pendapat Tafsir yang mengatakan bahwa memantau pertumbuhan kepribadian peserta didik berarti membimbing peserta didik untuk mencapai proses kedewasaan (Marwah et al., 2018). Pendidikan Islam dirancang bukan untuk sebatas membuat siswa pintar ilmu agama saja, tetapi menjadikan pintar ilmu agama tersebut menjadi dasar berkembangnya akhlak mulia yang dimiliki peserta didik. Pendidikan Islam percaya bahwa pintar terhadap teori bisa membawa kebahagiaan dunia dan pintar dalam berkepribadian membawa kebahagiaan akhirat. Tujuan pendidikan Islam yang disebut dengan tarbiyah Islamiyah mencakup tiga dimensi utama: kecerdasan intelektual (aql), kecerdasan emosional dan spiritual (qalb), serta kecerdasan hân h dông (jism), yang selaras dengan konsep tri kecerdasan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Hasil perbandingan definisi pendidikan menunjukkan keduanya memiliki kesesuaian meski dengan redaksi berbeda. Keduanya mengartikan pendidikan sebagai usaha dalam bentuk bimbingan dari pendidik agar anak didiknya mendapatkan kebahagiaan hidup. Pendidikan Islam menyebutkan secara jelas bahwa peserta didik harus mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, berbeda dengan Ki Hajar Dewantara yang ingin anak didiknya mendapatkan kemajuan hidup. Namun, jika dibaca sepintas seolah Dewantara hanya memiliki tujuan pendidikan berupa kebahagiaan dunia saja, sebenarnya tidak

demikian. Dalam jurnal ditemukan bahwa kemajuan hidup yang dimaksud adalah kemajuan hidup baik secara lahir dan batin. Ki Hajar Dewantara juga dikenal sebagai sosok yang agamis, sehingga meskipun tidak secara langsung menyebutkannya seperti pendidikan Islam, beliau pun menginginkan murid-muridnya mencapai hal yang serupa dengan apa yang diharapkan pendidikan Islam (Marwah et al., 2018; Setyorini & Asiah, 2021). Integrasi kedua konsep ini dapat menciptakan paradigma pendidikan yang memerdekakan manusia secara fisik, mental, dan spiritual, sekaligus membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Konsep pendidikan yang memerdekakan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki implikasi mendalam terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan yang memerdekakan berarti memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi terbaiknya secara alami, tanpa paksaan atau tekanan yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kebebasan memilih dengan tanggung jawab (taklif). Dalam konteks era modern, pendidikan yang memerdekakan menjadi sangat penting karena generasi muda menghadapi berbagai tantangan kompleks seperti disrupsi teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan tekanan akademik yang tinggi. Oleh karena itu, integrasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik yang utuh dan seimbang.

B. Sistem Among dan Metode Pendidikan Islam: Keselarasan dalam Pendekatan Humanis

Sistem Among adalah metode pendidikan berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan, dengan orientasi student-centered. Sistem Among berasal dari kata "momong" yang berarti mengasuh, mendidik anak dengan lemah lembut, penuh perhatian dan kasih sayang seperti ibu mengasuh anaknya. Pendidik memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu, namun tidak lepas tanggung jawab begitu saja tetapi terus memantau perkembangan anak sampai anak tersebut benar-benar sudah mandiri (Efendy, 2023; Rofiah & Muharom, 2025). Sistem Among memiliki enam peralatan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan usia, yaitu memberi contoh (voorbeeld) untuk usia 1-7 tahun, pembiasaan (pakulinan) untuk usia 3-7 tahun, pengajaran (leering) untuk usia 7-14 tahun, perintah dan hukuman untuk usia 7-14 tahun, laku (zelfdiscipline) untuk usia 14-21 tahun, dan pengalaman lahir-batin untuk semua usia (Marwah et al., 2018). Setiap peralatan pendidikan memiliki fungsi spesifik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik.

Sistem Among memiliki tiga semboyan pedoman pamong (guru) yang harus dikuasai dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Ing Ngarso Sung Tuladha berarti guru berada di depan untuk memberi contoh keteladanan, mengerjakan tugas, dan menunjukkan sikap baik kepada siswa. Ing Madya Mangun Karsa berarti guru berada di pertengahan untuk memberi semangat, dorongan, motivasi belajar, dan mengajak siswa berbuat baik. Tut Wuri Handayani berarti guru berada di belakang untuk memberi dukungan, dorongan, dan melihat bakat serta potensi siswa secara menyeluruh (Rofiah & Muharom, 2025; Mahariani et al., 2025). Ketiga semboyan ini membentuk trilogi kepemimpinan yang holistik, dimana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing yang memperhatikan perkembangan siswa secara individual.

Metode Sistem Among memiliki kesesuaian dengan metode pendidikan Islam. Uswah Hasanah (teladan baik) sesuai dengan Ing Ngarso Sung Tuladha (memberi contoh), pembiasaan sesuai dengan pakulinan, Hiwār (dialog) sesuai dengan pengajaran dan pengalaman lahir-batin, serta Targib wa Tarhib (janji-ancaman) sesuai dengan reward and punishment (Marwah et al., 2018; Rofiah & Muharom, 2025). Sistem Among dilandasi oleh kodrat alam dan kemerdekaan, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kebebasan memilih dengan tanggung jawab. Ki Hajar Dewantara menolak cara paksaan dan ancaman, hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib dan damai hidup bersama. Hukuman dalam Sistem Among semata-mata sebagai penebus kesalahan yang harus dialami karena perbuatan, misalnya anak mengotori lantai disuruh membersihkan lantai yang dikotori itu (Rofiah & Muharom, 2025). Konsep hukuman yang restoratif ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan ta'zir (hukuman edukatif) yang bertujuan memperbaiki perilaku, bukan menyakiti fisik atau mental peserta didik.

Pendekatan humanis dalam Sistem Among sangat relevan dengan konteks pendidikan modern yang menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis karakter. Dalam era digital, interaksi antara guru dan siswa seringkali terbatas pada medium teknologi, sehingga aspek kekeluargaan dan kasih sayang dalam pendidikan menjadi terabaikan. Sistem Among menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya hubungan emosional yang mendalam antara pendidik dan peserta didik, dimana guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membangun karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Implementasi Sistem Among dalam pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

C. Tri Pusat Pendidikan: Sinergi Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Ki Hajar Dewantara menekankan Tri Pusat Pendidikan (Tri Sentra) sebagai tiga lingkungan belajar penting bagi anak, diurutkan dari terpenting: Keluarga, Sekolah, dan Organisasi Pemuda (Masyarakat). Setiap lingkungan memiliki tugas khusus yang berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak bisa saling menggantikan. Keluarga bertugas mendidik kecerdasan hati (kecerdasan emosional dan spiritual), Sekolah bertugas mencerdaskan akal dan pikiran (kecerdasan intelektual dan kognitif), serta Masyarakat berfungsi sebagai medan praktik menguji kemampuan (kecerdasan sosial dan aplikasi nyata) (Marwah et al., 2018; Mahariani et al., 2025). Tri Pusat Pendidikan ini membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, dimana setiap lingkungan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan seimbang.

Pendidikan Islam juga mengakui bahwa lingkungan belajar bukan hanya di sekolah, melainkan mencakup keluarga dan masyarakat. Islam percaya bahwa sejak lahir ke dunia manusia sudah diberi tugas untuk menimba ilmu meski sampai ajal menjemput sekalipun, disebabkan banyaknya ilmu Allah yang ada di dunia ini serta diharapkan dengan menimba ilmu bisa membantu kehidupan manusia menjadi lebih mudah untuk dijalani baik di dunia maupun di kehidupan selanjutnya (Marwah et al., 2018). Dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya menuntut ilmu, seperti surat Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Selain itu, Hadis Nabi juga menyatakan bahwa "menuntut ilmu واجب (harus) bagi setiap Muslim", yang menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama seluruh umat Islam.

Keluarga memiliki peran paling penting dalam mendidik anak sehingga lingkungan ini menjadi pendidikan yang paling istimewa karena tidak ada lingkungan manapun yang bisa menggantikannya. Meskipun pada akhirnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, itu tidak bisa merubah kedudukan tinggi yang dimiliki lingkungan keluarga karena hanya orang tua yang tanggung jawabnya bersifat duniawi, ukhrawi, bahkan sampai teologis yang dianut anak sekalipun merupakan salah satu tanggung jawab orang tua pada anaknya (Marwah et al., 2018; Sugiharto & Nurani, 2022). Tafsir (2012) dan Nata (2010) memiliki pendapat sama mengenai hal ini, dan keduanya sepakat bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan yang terpenting bagi anak. Dalam Islam, orang tua dianggap sebagai guru pertama dan utama bagi anak, karena pendidikan dalam keluarga dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat. Orang tua bertanggung jawab atas pembentukan karakter dasar, nilai-nilai moral, dan akidah anak, yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya.

Sekolah umum modern sering fokus pada kecerdasan intelektual saja sehingga menghasilkan kepribadian anti-sosial, namun beberapa sekolah sudah menyadari pentingnya pembinaan karakter siswa dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang memuat hal itu (Marwah et al., 2018). Implikasinya, orang tua perlu lebih selektif memilih sekolah untuk anak-anaknya. Sekolah dalam perspektif Tri Pusat Pendidikan memiliki peran mencerdaskan akal dan pikiran melalui pengajaran ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Namun, sekolah tidak boleh mengabaikan aspek pembentukan karakter dan kecerdasan emosional-spiritual. Pendidikan Islam di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pintar tetapi juga berakhlak mulia. Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga berfungsi sebagai medan praktik dimana peserta didik dapat menguji kemampuan yang telah diperoleh di keluarga dan sekolah, serta mengembangkan kecerdasan sosial melalui interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Integrasi Tri Pusat Pendidikan dalam pendidikan Islam kontemporer sangat penting untuk mengatasi masalah fragmentasi pendidikan yang terjadi saat ini. Banyak sekolah Islam yang terlalu fokus pada aspek akademik dan mengabaikan peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan. Sebaliknya, banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, sehingga mengabaikan peran fundamental mereka sebagai guru pertama dan utama. Dengan mengimplementasikan Tri Pusat Pendidikan, pendidikan Islam dapat menciptakan ekosistem belajar yang holistik, dimana keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja bergotong-royong untuk membentuk karakter peserta didik yang utuh dan seimbang.

D. Panca Dharma dan Landasan Pendidikan Islam: Kesesuaian dalam Asas Kodrat Alam

Panca Dharma Ki Hajar Dewantara terdiri dari lima dasar atau asas, yaitu Asas Kodrat Alam, Asas Kemerdekaan, Asas Kebudayaan, Asas Kebangsaan, dan Asas Kemanusiaan. Asas Kodrat Alam menyatakan bahwa kodrat alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki kesatuan dengan manusia namun bisa mengalami kemajuan, sehingga manusia perlu mengimbangi kemajuan kodrat alam. Asas Kemerdekaan menekankan bahwa setiap negara bahkan penduduk perlu memiliki kemampuan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak bergantung atau dieksploitasi. Asas Kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan negara memiliki nilai edukatif tinggi, dengan pendidikan nilai kebudayaan bisa diaplikasikan dalam diri siswa dan masyarakat Indonesia bahkan disebar luas ke

mendunia. Asas Kebangsaan menekankan rasa mencintai bangsa sendiri mendorong melakukan terbaik untuknya, mutu pendidikan baik bisa memunculkan rasa kecintaan pada bangsa dan menjadikan bangsa memiliki martabat baik di mata negara lain. Asas Kemanusiaan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki derajat sama, masing-masing perlu memiliki rasa peduli untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan bersama (Marwah et al., 2018; Efendy, 2023). Panca Dharma ini membentuk filosofi pendidikan yang holistik, mencakup aspek spiritual, individual, sosial, nasional, dan universal.

Asas Kodrat Alam memiliki kesesuaian dengan Alquran sebagai landasan pendidikan Islam. Dalam Alquran, Allah berkuasa atas segala sesuatu yang terjadi, sesuai dengan asas kodrat alam yang menyatakan alam senantiasa berubah karena kekuasaan Allah. Manusia tidak bisa dipisahkan dari alam, sehingga perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan alam yang terus terjadi. Inilah sebab Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pendidikan hebat yakni agar siswa-siswinya mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan alam yang terus menerus terjadi karena kehendak Allah (Marwah et al., 2018). Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memahami alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah). Dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk alam dan mempelajari hukum-hukumnya, seperti surat Yunus ayat 101 yang menyatakan "Ambillah pelajaran dari apa yang ada di langit dan di bumi".

Konsep pendidikan Islam berlandaskan kepada Alquran dan Hadis. Alquran berisi perkataan Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril agar bisa dijadikan tuntunan hidup oleh pengikutnya. Tuntunan dalam Alquran bukan hanya untuk beribadah kepada-Nya saja, namun terdapat pula ilmu-ilmu yang bisa digunakan manusia dalam bersosialisasi dengan manusia lain. Hadis berisi semua tentang Nabi Muhammad dikarenakan pribadi yang sempurna dan patut diteladani oleh pengikutnya. Semua perkataan, perbuatan, dan sikap Nabi Muhammad dalam menghadapi perkara bisa dilihat redaksinya dalam Hadis (Marwah et al., 2018). Alquran dan Hadis membentuk landasan epistemologis pendidikan Islam yang mencakup sumber pengetahuan wahyu (naqli) dan sumber pengetahuan akal (aqli). Integrasi kedua sumber pengetahuan ini menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, dimana ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk kepentingan duniawi tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Peneliti menemukan bahwa konsep keduanya dari segi landasan pendidikan yang digunakan hanya memiliki satu kesesuaian, yaitu Asas Kodrat Alam milik Ki Hajar Dewantara dengan dasar Alquran. Mungkin ini disebabkan karena latar belakang tempat lahirnya konsep pendidikan yang berbeda serta situasi yang berbeda saat kedua konsep pendidikan ini mulai terbentuk (Marwah et al., 2018). Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai sosok yang agamis, dan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat dijadikan dasar pembentukan moral pendidikan abad 21 (Setyorini & Asiah, 2021; Zainuddin, 2021). Meskipun terdapat perbedaan dalam landasan pendidikan, kedua konsep memiliki kesesuaian dalam tujuan akhir yaitu membentuk manusia yang utuh dan berakhlak mulia.

Asas kebudayaan dalam Panca Dharma memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya tarbiyah (pembinaan) akhlak dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan informasi tentang Islam, tetapi membentuk pribadi Muslim lengkap yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Asas kebangsaan dalam

Panca Dharma sejalan dengan konsep ummah dalam Islam yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif. Asas kemanusiaan dalam Panca Dharma memiliki kesesuaian dengan prinsip keadilan dan persamaan derajat dalam Islam, dimana setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

E. Karakteristik Guru Ideal: Trilogi Kepemimpinan dan Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Guru ideal menurut Ki Hajar Dewantara harus mampu menerapkan Trilogi Kepemimpinan yang terdiri dari tiga semboyan. Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan) berarti guru harus menjadi contoh dan teladan utama bagi siswa, baik dalam tindakan maupun ucapan. Ing Madya Mangun Karsa (di pertengahan membangun semangat) berarti guru harus memberi motivasi, semangat belajar, semangat berbuat baik, dan menjadi teman bagi siswa. Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) berarti guru mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih (Marwah et al., 2018; Rofiah & Muharom, 2025). Ketiga semboyan ini membentuk profil guru yang holistik, dimana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing yang memperhatikan perkembangan siswa secara individual dan menyeluruh.

Konsep Tri Pantangan additional yaitu guru harus bermaksud tulus mengajar, bertanggung jawab terhadap profesi, dan mematuhi norma yang berlaku (Marwah et al., 2018). Guru tidak boleh menjadikan harta sebagai tujuan utama atau melakukan tindakan asusila. Guru ada untuk memberikan contoh dan pengaruh yang baik bagi anak. Tri Pantangan ini membentuk etika profesi guru yang mengutamakan integritas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma sosial dan agama. Dalam konteks pendidikan modern, etika profesi guru menjadi sangat penting karena guru berhadapan dengan peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan perlindungan serta bimbingan yang tepat.

Pendidikan Islam juga menekankan guru ideal harus dewasa, sehat jasmani, kepribadian bagus, menguasai bahan ajar, niat tulus, dan seorang Muslim (Marwah et al., 2018). Perbedaan hanya pada status agama guru, karena Ki Hajar Dewantara memiliki sekolah berbasis umum sedangkan pendidikan Islam membutuhkan guru Muslim. Namun selain status agama tadi, semua karakteristik guru ideal menurut masing-masing konsep pendidikan memiliki kesesuaian dan tidak terdapat perbedaan. Dalam Islam, guru (atau pendidik) memiliki kedudukan yang sangat mulia, karena mereka adalah warisan Nabi yang melanjutkan tugas transformasi ilmu dan nilai-nilai kebaikan kepada generasi berikutnya. Nabi Muhammad bersabda bahwa "para ulama adalah warisan para Nabi", yang menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial yang sangat besar.

Dalam Islam, praktik mengajar adalah keahlian dan profesi seorang guru, oleh karena itu ciri terpenting yang harus dimiliki seseorang adalah kasih sayang (Rofiah & Muharom, 2025). Sifat ini dianggap penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa damai pada peserta didik, menciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkannya. Kedekatan peserta didik dan pendidik akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar sehingga upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis menjadi tercapai. Kasih sayang dalam pendidikan Islam disebut dengan rahmah, yang merupakan salah satu sifat Allah yang perlu diteladani oleh guru. Nabi Muhammad bersabda bahwa "Allah tidak akan menurunkan kasih sayang kepada seseorang yang tidak memiliki kasih sayang kepada orang lain", yang menunjukkan pentingnya sifat rahmah dalam inter siswa dalam proses belajar

mengajar. Kasih sayang dalam pendidikan Islam disebut dengan rahmah, yang merupakan salah satu sifat Allah yang perlu diteladani oleh guru. Nabi Muhammad bersabda bahwa "Allah tidak akan menurunkan kasih sayang kepada seseorang yang tidak memiliki kasih sayang kepada orang lain", yang menunjukkan pentingnya sifat rahmah dalam interaksi guru-siswa. Guru yang memiliki kasih sayang akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik (Rofiah & Muharom, 2025).

Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan menurut Islam sama-sama mementingkan aspek perkembangan usia (Rofiah & Muharom, 2025). Ini dikarenakan perkembangan peserta didik harus sesuai dengan tingkat kebutuhannya, karena kebutuhan setiap tingkat perkembangan manusia berbeda satu sama lain. Dalam Islam salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak adalah menerapkan proses pembinaan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak agar proses memberikan bimbingan lebih efektif. Pendekatan ini disebut dengan tarbiyah bertahap, dimana pendidik menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik.

Guru ideal dalam pendidikan Islam juga harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang lengkap. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi spiritual mencakup keteladanan dalam berakhlak, konsisten antara ucapan dan tindakan, serta memiliki niat tulus untuk mengabdikan kepada Allah dalam menjalankan profesi guru. Integrasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dengan karakteristik guru ideal dalam pendidikan Islam dapat menciptakan profil guru yang holistik dan komprehensif untuk menjawab tantangan pendidikan era modern.

F. Relevansi di Era Digital: Implementasi Konsep Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam Modern

Era digital membawa tantangan modernisasi dimana pendidikan harus membentuk karakter generasi penerus masa depan. Perubahan globalisasi yang ekstrim telah mempengaruhi dunia saat ini, menyebabkan perubahan iklim sehingga di beberapa bidang mengalami keadaan kurang kondusif bahkan mengarah pada kebebasan tak terkendali tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Dampak perubahan globalisasi menyebabkan muncul berbagai masalah sosial seperti tawuran, pencurian, premanisme, pelecehan seksual, geng motor, dan lain-lain (Rofiah & Muharom, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan di era digital tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi harus ikut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik yang mampu menghadapi tantangan kompleks di masyarakat.

Konsep belajar Ki Hajar Dewantara yang memerdekakan peserta didik didasarkan pada sifat bawaan cipta, rasa, dan karsa tidak bertentangan dengan Pendidikan Agama Islam. Pemikiran Ki Hajar Dewantara masih relevan sampai saat ini dan digunakan sebagai landasan filosofis, landasan teoritis, dan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Paradigma pembelajaran abad 21 dari teacher-centered ke student-centered memiliki relevansi kuat dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang fokus pada bagaimana menjadi manusia sempurna (Mahariani et al., 2025; Effendy, 2023). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara,

termasuk pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran, dan penekanan pada pengembangan karakter serta kompetensi esensial.

Untuk mencapai tujuan pendidikan era digital, penanaman karakter dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, dan hukuman yang mendorong pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam dalam era digital presents numerous moral challenges, dimana values seperti honesty, responsibility, tolerance, discipline, dan cooperation tidak hanya taught secara teoritis tetapi diinternalisasi dan practiced dalam kehidupan sehari-hari. Islamic Religious Education plays a vital role in shaping students' character di era digital yang full of moral challenges (Salisah et al., 2024; Mahariani et al., 2025). Salisah et al. (2024) highlight the strategic role of Islamic Religious Education (IRE) dalam character development di digital age. Through literature review, they found that integrating IRE dengan digital technology can enhance learning effectiveness while reinforcing students' moral dan ethical values.

Implementasi di era digital mencakup tiga aspek utama yang berakar pada tiga semboyan Sistem Among. Ing Ngarso Sung Tuladha: Guru ketika memberikan materi atau berinteraksi dengan siswa harus priorit pada politeness dan bahasa yang lembut, menghindari membuat siswa merasa malu jika gagal submit tugas, memberikan alternatif tugas individual, dan acknowledge siswa yang submit tugas tepat waktu. Dalam konteks digital, guru perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, etis, dan beradab. Ing Madya Mangun Karsa: Ketika guru close dengan siswa, harus mampu motivate sense of togetherness, encouraging behavioral changes collectively untuk mencapai tujuan bersama. Di era digital, guru perlu aktif membangun komunitas belajar virtual yang solid, memberikan feedback yang konstruktif, dan mendorong kolaborasi antar siswa melalui platform digital. Tut Wuri Handayani: Mencerminkan kepemimpinan dalam pendidikan, guru harus guide dan show siswa jalan ketika mereka menghadapi kesulitan, khususnya dalam mengatasi tantangan belajar. Dalam pembelajaran digital, guru perlu memberikan dukungan from behind melalui monitoring progress, memberikan bantuan individual, dan memastikan setiap siswa mendapat perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Mahariani et al., 2025).

Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital semakin strategis karena nilai-nilai Islam dapat menjadi filter terhadap dampak negatif teknologi. Islamic Religious Education plays an important role in instilling honesty, responsibility, dan spiritual awareness, all of which are essential untuk navigating moral challenges in today's digital society (Salisah et al., 2024). Salisah et al. (2024) menemukan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dan etika siswa. Dalam konteks ini, konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan menjadi sangat relevan, karena pendidikan Islam di era digital harus mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri sambil tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam di era digital juga perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Pembelajaran daring, hybrid learning, dan penggunaan platform e-learning menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan. Namun, penggunaan teknologi tidak boleh mengabaikan aspek humanis dalam pendidikan. Sistem Among Ki Hajar Dewantara menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya hubungan emosional yang mendalam antara guru dan siswa, meskipun dalam medium digital. Guru perlu tetap menjaga kehangatan

interaksi, memberikan perhatian individual, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara utuh.

G. Tantangan Implementasi di Era Modern

Implementasi konsep Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan signifikan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara strategis. Pertama, pendidikan Islam modern terlalu bergantung pada sekolah formal sehingga mengabaikan peran keluarga dan masyarakat sebagai pusat pendidikan yang setara. Fenomena ini menyebabkan fragmentasi dalam ekosistem pendidikan, dimana tanggung jawab pendidikan hanya dibebankan kepada sekolah tanpa melibatkan keluarga dan masyarakat secara aktif. Kedua, kualitas guru yang tidak merata, banyak guru belum menerapkan prinsip Sistem Among secara optimal, masih menggunakan metode konvensional teacher-centered yang kurang partisipatif dan tidak memerdekakan peserta didik. Keterbatasan kompetensi pedagogik dan profesional guru menjadi hambatan utama dalam implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Ketiga, tekanan akademik ekstrim, fokus berlebihan pada pencapaian akademik dan ujian menghambat pengembangan karakter dan kecerdasan emosional. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil (output-oriented) tanpa memperhatikan proses (process-oriented) menyebabkan peserta didik mengalami stres akademik dan kehilangan minat belajar. Keempat, disrupsi teknologi digital, penggunaan teknologi tanpa filter menyebabkan degradasi moral dan melemahkan nilai-nilai keagamaan. Akses terhadap konten negatif, hoaks, pornografi, dan radikalisme melalui media digital menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter peserta didik. Kelima, kurikulum yang tidak terintegrasi, kurikulum pendidikan Islam belum mengintegrasikan konsep Tri Pusat Pendidikan dan Sistem Among secara sistematis. Kurikulum yang masih bersifat sektoral dan tidak holistik menyebabkan kesulitan dalam implementasi konsep pendidikan yang memerdekakan.

Terakhir, keterbatasan infrastruktur, fasilitas sekolah yang tidak memadai menghambat penerapan pendidikan karakter berbasis pengalaman. Banyak sekolah Islam, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap seperti laboratorium, ruang multifungsi, dan media pembelajaran modern. Kondisi ini menghambat implementasi pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman yang menjadi inti dari Sistem Among. Rofiah dan Muharom (2025) serta Widyalistyorini et al. (2023) menegaskan bahwa tantangan implementasi ini memerlukan respons strategis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Tantangan implementasi juga mencakup aspek kultural dan regulasi. Budaya pendidikan yang masih hierarkis dan otoriter di banyak sekolah Islam menghambat penerapan prinsip kemerdekaan dan kekeluargaan dalam Sistem Among. Selain itu, regulasi pendidikan yang masih kaku dan tidak fleksibel juga menjadi hambatan dalam implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengutamakan fleksibilitas dan adaptabilitas. Perlu adanya reformasi kebijakan pendidikan yang lebih mendukung implementasi konsep pendidikan humanis dan memerdekakan. Tanpa adanya dukungan regulasi dan perubahan budaya pendidikan, implementasi konsep Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Islam akan sulit tercapai secara optimal.

Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam melalui pendekatan studi literatur kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam lima dari enam komponen konsep pendidikan yang dianalisis. Konsep pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara memiliki kesesuaian fundamental dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dan seimbang, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Kedua konsep sepakat bahwa pendidikan merupakan usaha bimbingan dari pendidik agar anak didik mendapatkan kebahagiaan hidup, dimana pendidikan Islam menekankan kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara Ki Hajar Dewantara menginginkan kemajuan hidup secara lahir dan batin yang pada hakikatnya tidak berbeda secara esensial (Marwah et al., 2018; Setyorini & Asiah, 2021).

Sistem Among dengan tiga semboyan (Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) dan enam peralatan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan usia memiliki keselarasan tinggi dengan metode pendidikan Islam seperti Uswah Hasanah (teladan baik), pembiasaan, *Ḥiwār* (dialog), dan *Targhib wa Tarhib* (janji-ancaman). Pendekatan humanis dalam Sistem Among yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam serta kemerdekaan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kebebasan memilih dengan tanggung jawab (Efendy, 2023; Rofiah & Muharom, 2025). Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) juga memiliki sinergi kuat dengan pendidikan Islam yang mengakui bahwa lingkungan belajar mencakup keluarga dan masyarakat, dimana keluarga memiliki peran paling penting sebagai pendidikan yang paling istimewa karena tanggung jawab orang tua bersifat duniawi, ukhrawi, bahkan teologis (Marwah et al., 2018; Sugiharto & Nurani, 2022).

Dari aspek landasan pendidikan, Asas Kodrat Alam dalam Panca Dharma Ki Hajar Dewantara memiliki kesesuaian dengan Alquran sebagai landasan pendidikan Islam, dimana keduanya menekankan bahwa manusia perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan alam yang terus terjadi karena kehendak Allah. Meskipun terdapat perbedaan dalam landasan pendidikan secara keseluruhan, kedua konsep memiliki kesesuaian dalam tujuan akhir yaitu membentuk manusia yang utuh dan berakhlak mulia (Marwah et al., 2018; Zainuddin, 2021). Karakteristik guru ideal menurut trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara juga memiliki kesesuaian dengan karakteristik guru ideal dalam pendidikan Islam yang menekankan kedewasaan, kesehatan jasmani, kepribadian bagus, penguasaan bahan ajar, niat tulus, dan kasih sayang (rahmah) sebagai ciri terpenting yang harus dimiliki seorang guru (Marwah et al., 2018; Rofiah & Muharom, 2025).

Dalam konteks era digital, pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan dan digunakan sebagai landasan filosofis, landasan teoritis, dan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini. Paradigma pembelajaran abad 21 dari *teacher-centered* ke *student-centered* memiliki relevansi kuat dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang fokus pada bagaimana menjadi manusia sempurna. Implementasi di era digital mencakup penerapan tiga semboyan Sistem Among dalam medium digital, dimana guru perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, membangun komunitas belajar virtual yang solid, dan memberikan dukungan dari *Behind* melalui monitoring progress serta bantuan individual (Mahariani et al., 2025; Effendy, 2023). Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *honesty*, *responsibility*, *tolerance*, *discipline*, dan *cooperation* yang tidak hanya *taught* secara teoritis tetapi diinternalisasi dan

practiced dalam kehidupan sehari-hari (Salisah et al., 2024).

Meskipun terdapat relevansi kuat antara kedua konsep pendidikan, implementasi konsep Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan signifikan yang perlu diatasi secara strategis. Tantangan tersebut meliputi ketergantungan berlebihan pada sekolah formal yang mengabaikan peran keluarga dan masyarakat, kualitas guru yang tidak merata dan belum menerapkan prinsip Sistem Among secara optimal, tekanan akademik ekstrim yang menghambat pengembangan karakter, disrupsi teknologi digital yang menyebabkan degradasi moral, kurikulum yang tidak terintegrasi secara sistematis, serta keterbatasan infrastruktur yang menghambat penerapan pendidikan karakter berbasis pengalaman (Rofiah & Muharom, 2025; Widyalistyorini et al., 2023). Selain itu, tantangan juga mencakup aspek kultural dengan budaya pendidikan yang masih hierarkis dan otoriter, serta regulasi pendidikan yang masih kaku dan tidak fleksibel.

Berdasarkan temuan penelitian, implikasi dan rekomendasi strategis dapat dirumuskan untuk meningkatkan integrasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Islam. Pemerintah Indonesia perlu menata ulang kinerja seluruh pelaksana pendidikan agar sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, karena krisis akhlak siswa bukan disebabkan konsep pendidikan yang tidak memiliki nilai keagamaan, tetapi oleh pelaksana pendidikan yang belum bisa praktikkan konsep secara baik dan benar. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan dalam kurikulum untuk membentuk karakter peserta didik abad 21, *Strengthening cooperation between schools, parents, dan community*. Perlu penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, *integrating character values into learning process*. Kurikulum Indonesia perlu direvisi *incorporating elements of Ki Hajar Dewantara's concept, adding relevant points dan removing outdated elements to better suit needs of today's students*.

Government perlu increase educational funding to support development of adequate facilities dan infrastructure, facilitating application of Ki Hajar Dewantara's educational concept. Pelatihan guru wajib dilakukan untuk seluruh pendidik tentang penerapan Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan, dan Tri Pusat Pendidikan melalui program sertifikasi berkelanjutan. Revitalisasi peran keluarga melalui program parenting education untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang tanggung jawab teologis dalam mendidik anak. Integrasi teknologi digital melalui pengembangan platform e-learning yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara. Penelitian lanjutan diperlukan berupa studi empiris untuk mengukur efektivitas implementasi konsep Ki Hajar Dewantara dalam berbagai konteks pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi seluruh pendidik untuk meningkatkan kualitas kemampuan mengajar dan memberikan rekomendasi konkrit bagi integrasi konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia (Widyalistyorini et al., 2023; Setyorini & Asiah, 2021).

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Efendy, T. (2023). Konsep sistem among dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.
- Faizin, M., Ubaidillah, M. F., & Akbar, M. I. F. (2023). Relevansi antara konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan Islam seumur hidup (lifelong education). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.12>
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan sistem among Ki Hajar Dewantara dalam membangun pendidikan di Indonesia sejak 1922 sampai dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 18–27.
- Fauziah, R. S. P., Indra, S., & Saputri, T. (2025). Implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada pengelolaan pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 111–125.
- Forisma, A., & Hidayat, T. (2023). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan humanistik di era 4.0 paradigma Abraham Maslow dan Ki Hajar Dewantara (Vol. 8, Issue 2, pp. 825–840).
- Indah, A. V. (2021). Etika pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara: Sebuah telaah pengembangan pendidikan di Indonesia. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 7(2), 175–196.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Mahariani, L. K., Salam, A., & Rasidah, R. (2025). The concept of Islamic religious education in Ki Hajar Dewantara's thought and its relevance in the digital era. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(2), 107–118. <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep sistem among dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah dasar menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113–1126.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 15–26. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/13336/7810>
- Nusantara, & Kholidah. (2009). *Metodik khusus pengajaran Agama Islam*. PT Bumi Aksara.
- Rofiah, H. A., & Muharom, F. (2025). Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies*, 8(1), 348–

359. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1019>

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.

Setiawan, B. (2023). *Konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di era digital* [Skripsi]. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/41951/>

Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara: (Studi pendekatan kualitatif kepustakaan). *Turats*, 14(2), 71–99.

Sofiani, I. K., Roinah, M.Pd., Nurhalin, S.Pd., & Ruzaini, M.Pd. (2024). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara*. CV. DOTPLUS Publisher.

Sugiharto, F., & Nurani, Q. (2022). Ki Hajar Dewantara: Pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi sosial. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 87–106.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25, 57–74.

Widyalistyorini, D., Istiq'faroh, N., & Hendratno, H. (2023). Implementasi teori pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan praktik pembelajaran dan dampaknya pada peningkatan kualitas pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 36–43.

Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabillah: Journal Of Social Community*, 6(1), 8–25.